

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) yaitu:

“Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Sementara itu, pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah:

“Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2009:105) adalah:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.”

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas pada suatu periode waktu tertentu.

2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

2.1.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2010:31), “Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (jangka pendek)”. Sedangkan menurut Riyanto (2010:332), rasio-rasio likuiditas dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010:72), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Menurut Fahmi (2011:62), apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Jika *current ratio* tinggi tapi *Quick ratio* nya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

2.1.2.2 Rasio Leverage

Menurut Harahap (2009:306), “Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas”. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Mengenai rasio-rasio *leverage* sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 333), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Rasio Hutang (*Debt Equity to Ratio*)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal

sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh Ekuitas. Menurut Fahmi (2011:63), “Semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi”.

b. *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) dengan beban bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) untuk membayar beban bunganya. Menurut Fahmi (2011:63), semakin tinggi rasio semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar beban bunga periode tertentu dengan jaminan laba operasi yang diperolehnya pada periode tertentu.

c. *Rasio Cakupan Ebitda*

Rasio Cakupan EBITDA (*EBITDA coverage ratio*), menunjukkan seluruh arus kas yang tersedia untuk pembayaran sebagai pembilang dan seluruh pembayaran finansila yang dibutuhkan sebagai penyebut. Rasio tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Cakupan EBITDA

$$= \frac{\text{EBITDA} + \text{pembayaran sewa guna usaha}}{\text{Bunga} + \text{pembayaran pokok} + \text{pembayaran sewa guna usaha}}$$

Rasio cakupan EBITDA sangat berguna bagi pemberi pinjaman yang relatif bersifat jangka pendek, seperti bank yang jarang memberikan pinjaman di atas jangka waktu lima tahun(kecuali pinjaman yang dijamin dengan tanah dan bangunan).

Dalam jangka waktu yang relatif singkat, dana yang menimbulkan penyusutan dapat digunakan untuk melayani utang. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, dana tersebut harus diinvestasikan kembali untuk mempertahankan pabrik dan peralatan karena jika tidak perusahaan tidak dapat terus menjalankan usahanya. Karena itu, bank dan pemberi pinjaman yang relatif bersifat jangka pendek lainnya berfokus pada rasio cakupan EBITDA, sedangkan pemegang obligasi jangka panjang berfokus pada rasio TIE.

2.1.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 334), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2009:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Outstanding*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{\textit{Piutang}}{\textit{Rata - rata penjualan per hari}}$$

$$= \frac{\textit{Piutang}}{\textit{penjualan tahunan}/365}$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010:76), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

c. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Rasio perputaran total aset} = \frac{\textit{penjualan}}{\textit{Total aset}}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

d. Rasio Perputaran Aset Tetap

Rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turnover ratio*) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan

peralatannya. Rasio ini adalah rasio penjualan terhadap aset tetap bersih:

$$\text{Rasio perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}}$$

Terdapat potensi timbulnya masalah ketika kita menginterpretasikan rasio perputaran aset tetap. Ingat kembali bahwa aset tetap disajikan pada neraca berdasarkan harga perolehan historisnya, lalu dikurangi penyusutan. Inflasi menyebabkan banyak nilai aset yang dibeli di masa lalu menjadi sangat kurang saji. Menurut Munawir (2007:88) Turnover yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif tetapi dapat juga turnover yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi turnover yang tinggi ini karena keadaan perusahaan.

2.1.2.4. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:33), rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

b. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian atas total aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

d. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba

Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power-BEP*) dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset, seperti dinyatakan berikut ini:

$$BEP = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan leverage. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan

perusahaan dengan berbagai tingkat leverage keuangan dan situasi pajak.

2.1.3 Analisis Rasio

Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi laporan keuangan. Beban utang-utang dan kemampuan perusahaan untuk melunasinya dapat dievaluasi dengan:

1. Membandingkan utang perusahaan dengan asetnya
2. Membandingkan bunga yang harus dibayarkan terhadap laba yang tersedia untuk membayar bunga tersebut .

Perbandingan seperti ini akan melibatkan *analisis rasio*.

2.1.3.1 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2009:298), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.4 Variabel-variabel yang digunakan

2.1.4.1. Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Bambang Riyanto (2000:26), “Rasio lancar (*Current ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar”. Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut Jumingan (2006:123) berpendapat bahwa, “Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*current liabilities*)”

Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*) menurut S. Munawir (2007:72) adalah:

“Rasio lancar (*Current Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.”

Jadi, dari pengertian-pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. *Current Rasio* sendiri merupakan perbandingan dari jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

2.1.3.2 Pengertian Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*)

Pengertian Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*) menurut Suad Husnan (2004:70) menjelaskan bahwa “debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.” Pengertian Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*) menurut Horne dan Wachoviz (1998:145) “*Debt to equity ratio* merupakan perhitungan sederhana yang membandingkan total hutang perusahaan dari modal pemegang saham. Sedangkan pengertian Rasio Hutang (*Debt to Equity Ratio*) menurut Sawir (2000-13) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* adalah “Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.”

Jadi berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dimana rasio ini dihitung dengan caara membandingkan antara total utang dengan ekuitas.

2.1.4.3. Pengertian *Total Assets Turnover*

Pengertian Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) menurut Agnes sawir, (2003:19) adalah “Kecepatan berputarnya Total Assets dalam suatu periode tertentu”. Pengertian Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) menurut Mamduh M. Hanafi (2003:81) adalah “Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva. Pengertian Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) menurut Syamsudin (2009:19) adalah “*Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.”

Dari pengertian pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* merupakan perputaran aktiva perusahaan akibat penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.4.4. Pengertian *Return On Assets*

Pengertian *Return On Assets* menurut Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ROI)* yaitu “kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak”. Pengertian *Return On Assets* menurut Tambunan (2008:147) adalah “suatu rasio untuk mengukur imbal-hasil perusahaan berdasarkan pendayagunaan Total Asset.”

Pengertian *Return on assets* menurut Kieso, et.al., (2005:780) adalah:

“Perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan. Return on assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila return on assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian.

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Return on assets* merupakan tingkat pengembalian aset yang didapat oleh perusahaan yang didapat dari perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu maka perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Junus Sulistyawan (2005), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Junus (2005) tidak menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Sales*, dan *Size* terhadap ROA, namun mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel *Total Asset Turnover*.

2. Budi Priharyanto (2009), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Budi Priharyanto (2009) tidak menguji *Total Asset Turnover* terhadap ROA, namun mempunyai kesamaan pada penggunaan variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dan variabel DER berpengaruh signifikan positif terhadap Variabel ROA.
3. Meilinda Afriyanti (2011), dimana perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Meilinda Afriyanti (2011) menguji *Sales* dan *size* terhadap ROA, namun kesamaannya pada penggunaan variabel CR, TATO dan DER terhadap ROA. variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4. Fitri Linda Rahmawati (2012), dimana perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Fitri Linda Rahmawati (2012) menguji *Inventory Turnover* terhadap ROA, namun kesamaannya pada penggunaan variabel CR dan DER terhadap ROA. Variabel *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5. Raditya Jatismara (2011), dimana perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Raditya Jatismara (2011) menguji *Devidend* dan *Sales* terhadap ROA, namun kesamaannya pada penggunaan variabel CR, TATO dan DER terhadap ROA. Adapun hasil dari penelitian dari Raditya adalah sebagai berikut : TATO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA. ada pengaruh negatif dan signifikan DPR terhadap ROA. ada pengaruh positif dan signifikan SG terhadap ROA. Ada pengaruh negatif antara variabel CR dengan variabel ROA.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam periode penelitian, sampel yang digunakan, jenis maupun jumlah faktor independen (variabel terikat) yang digunakan. Dalam penggunaan periode penelitian ada yang

menggunakan periode penelitian selama lima tahun, empat tahun dan ada pula yang menggunakan periode penelitian selama dua tahun. Sampel penelitian pada penelitian terdahulu ada yang mengambil dari sampel industri konsumsi saja dan ada pula yang mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari berbagai perusahaan).

Sedangkan untuk persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel dependennya yaitu mengenai Return on Asset. Dimana persamaannya ada pada variabel dependen yaitu Return on Asset, dan variabel independen yang hampir sama yaitu rasio-rasio keuangan, akan tetapi komponen variabelnya berbeda. Penelitian ini lebih mencakup komponen variabel yang lengkap dan terintegrasi. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang didapat dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah memperluas penelitian dari Fitri Linda Rahmawati (2012), Farah Ahwadiyah (2007), Budi Priharyanto (2009) dan Meilinda Afriyanti (2011) : dengan membandingkan apakah terdapat perbedaan *Current Ratio*, DER, TATO, dalam mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur Otomotif dan *Sparepart* yang ada di BEI.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Perbedaan dengan penelitian ini	Persamaan dengan penelitian ini	Hasil Penelitian
1	Junus Sulistyawan (2005) Analisis Regresi	Dependen: ROA Independen: Indeks Laporan keuangan (ILK), DIV/NI, <i>Total Asset</i>	Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Junus (2005) tidak menguji pengaruh <i>Current Ratio</i> ,	Kesamaannya terdapat pada variabel dependen yaitu menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> dan juga pada penggunaan variabel	<i>Total Asset Turnover</i> , NPM, dan LTD/TA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA sementara ILK dan DIV/NI

		<i>Turnover, NPM, dan LTD/TA</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Sales, dan Size</i> terhadap ROA.	independennya yaitu <i>Total Asset Turnover</i>	tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2	Budi Priharyanto (2009) Perusahaan food dan beverage dan perusahaan consumer yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007 Analisis Regresi	Dependen: ROA Independen: <i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, size.</i>	Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Budi Priharyanto (2009) tidak menguji <i>Total Asset Turnover</i> terhadap ROA	Kesamaannya terdapat pada variabel dependen yaitu menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> dan juga pada penggunaan variabel independennya yaitu <i>Current Ratio dan Debt to Equity Ratio.</i>	Inventory Turnover dan DER secara parsial signifikan terhadap ROA. Inventory Turnover dan Size secara parsial signifikan terhadap ROA. current ratio tidak signifikan terhadap ROA
3	Meilinda Afriyanti (2011) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009 Analisis regresi	Dependen: ROA Independen: <i>Current Ratio, Total assets Turnover, Debt to Equity Ratio, sales, dan size.</i>	Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Meilinda Afriyanti (2011) menguji <i>Sales dan size</i> terhadap ROA sedangkan di penelitian ini hanya menguji CR, DER, TATO.	Kesamaannya terdapat pada variabel dependen yaitu menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> dan juga pada penggunaan variabel independennya yaitu <i>Total Asset Turnover, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio.</i>	variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan

					terhadap ROA, variabel <i>Sales</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel <i>Size</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
4	Fitri Linda Rahmawati (2012) Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 Analisis Regresi	Dependen: ROA Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio.</i>	Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Fitri Linda Rahmawati (2012) menguji <i>Inventory Turnover</i> terhadap ROA Sedangkan di penelitian ini menguji CR, DER dan TATO.	Kesamaannya terdapat pada variabel dependen yaitu menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> dan juga pada penggunaan variabel independennya yaitu <i>Current Ratio dan Debt to Equity Ratio.</i>	Variabel <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5	Raditya Jatismara (2011) Perusahaan Manufaktur yang Listed Di BEI Periode	Dependen: ROA Independen: <i>Current Ratio, Total assets Turnover, Debt to</i>	Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana Raditya Jatismara (2011) menguji <i>Devidend</i> dan <i>Sales</i> terhadap ROA sedangkan di penelitian ini hanya menguji CR,DER,TATO.	Kesamaannya terdapat pada variabel dependen yaitu menggunakan variabel <i>Return On Assets</i> dan juga pada penggunaan variabel independennya yaitu <i>Total Asset Turnover,</i>	TATO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA. ada pengaruh negatif dan signifikan DPR terhadap ROA.

Tahun 2008 -2010 Analisis regresi	<i>Equity Ratio,</i> <i>sales, dan</i> <i>Dividend.</i>		<i>Current Ratio,</i> <i>dan Debt to</i> <i>Equity Ratio.</i>	ada pengaruh positif dan signifikan SG terhadap ROA. Ada pengaruh negatif antara variabel CR dengan variabel ROA
--	---	--	---	--

Sumber : Junus Sulistyawan (2005), Budi Priharyanto (2009), Meilinda Afriyanti (2011), Fitri Linda Rahmawati (2012), Raditya Jatismara (2011)

2.3 Kerangka Pemikiran dan Konsep Penelitian

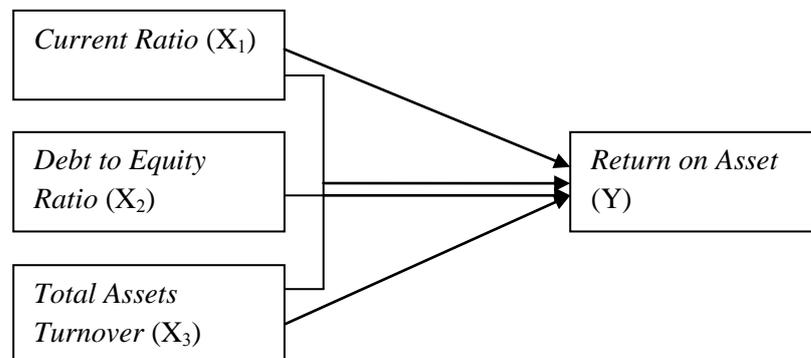
2.3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang akan dibuat adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dengan *Return on Asset (ROA)*



Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen yaitu X_1 , X_2 , X_3 dan satu dependen Y .

Keterangan :

Y = Return On Assets

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt Ratio*

X_3 = *Total Assets Turnover*

2.3.2 Konsep Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Akibatnya, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROA juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai CR maka semakin kecil ROA.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian Budi Priharyanto (2009) dimana hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Dari hasil penelitiannya menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar -0,178 dan -1,948, artinya bahwa antara variabel independen *current ratio* dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang negatif.

2.3.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total sharehoder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara hutang perusahaan terhadap *total sharehoder's equity*. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin

besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Dengan demikian hubungan antara DER dengan ROA diperkirakan negatif.

Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian Raditya Jatismara (2011) dimana nilai t hitung (-2,597) lebih besar dari t -tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 1,1% maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA.

2.3.2.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat (Sawir, 2001). Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. Dengan demikian hubungan antara TATO dengan ROA adalah positif.

Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian Meilinda Afriyanti (2011) dimana variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $ROA = 1,660$ dan $TATO = 7,557$. Hal itu berarti nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 7,5% maka hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan TATO terhadap ROA.

2.3.2.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Akibatnya, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara hutang perusahaan terhadap *total shareholder's equity*. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva.

Dari ketiga penjelasan diatas maka terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara serempak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian Meilinda Afriyanti (2011) dimana ketiga variabelnya berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesisnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets* secara parsial.

H_1 = Diduga ada pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets* secara parsial.

H_2 = Diduga ada pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets* secara simultan.